

PERAN BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI DAN PENYESUAIAN DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWI MADRASAH TSANAWIYAH MUALLIMAT YOGYAKARTA

Eka Damayanti

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar,
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No 36 Samata-Gowa, Sulawesi Selatan (92118)
Telepon: 085255104606 / E-mail: e.damayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar. Subjek penelitian terdiri dari 121 siswi kelas satu (usia 12 – 14 tahun) pada salah satu madrasah di Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; skala belajar berdasar regulasi diri dan skala penyesuaian diri. Data prestasi belajar dikumpulkan dari nilai rapor. Analisa data dilakukan dengan teknik analisis regresi ganda dengan bantuan komputer program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri secara bersama-sama memiliki peran yang signifikan terhadap prestasi belajar siswi (nilai F sebesar 3,089 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.049, $p < 0.05$). Berdasarkan uji parsial, dapat diketahui bahwa variabel belajar berdasar regulasi diri dan variabel penyesuaian diri secara terpisah tidak mempunyai peran signifikan terhadap prestasi belajar siswi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi masing-masing sebesar 0.496 ($p > 0.05$) dan 0.072 ($p > 0.05$).

Kata kunci: Prestasi Belajar, Belajar Berdasar Regulasi Diri, Penyesuaian Diri

Abstract

The purpose of this study is to determine the role of self-regulated learning and self-adjustment in learning achievement. The research subjects are consisted of 121 first grade students (ages 12-14 years) at one junior secondary schooling Yogyakarta. The research measurement scales are consisted of self-regulated learning and self-adjustment. The learning achievement data are collected from the student card report.

Data analysis was done by using multiple regression analysis with the help of SPSS computer program. The analysis result shows that self regulated learning and self adjustment jointly have a significant role on student achievement (F-value of 3.089 significance probability value of 0.049, $p < 0.05$) Based on the partial test, it can be seen that the self regulated learning variables and self-adjustment variables separately had no significant role of student achievement. It can be seen from the probability values of significance respectively of 0.496 ($p > 0.05$) and 0.072 ($p > 0.05$).

Keywords: Achievement, Self-Regulated Learning, Self-Adjustment

PENDAHULUAN

Membahas tentang pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari sejarah bangsa. Pertama kali bentuk pendidikan yang ada negara ini berupa pengajaran yang dilakukan di tempat-tempat ibadah. Di dalam Islam dikenal dengan pendidikan pesantren. Qomar (2006) menjelaskan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa.

Jumlah pesantren mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pesantren dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal; seperti madrasah (Hasbullah, 1999; Haningsih, 2008). Jadi madrasah merupakan inovasi model pendidikan pesantren.

Persepsi masyarakat tentang pentingnya madrasah di era modern sekarang ini semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang penting. Keberadaan madrasah menurut Nashir (1999) tampak makin dibutuhkan masyarakat di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan.

Madrasah sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah umum. Posisi tersebut menjadikan tuntutan terhadap madrasah jauh lebih berat dibandingkan pesantren ataupun sekolah umum lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada banyaknya jumlah mata pelajaran yang disajikan karena merupakan akumulasi dari pelajaran sekolah umum dengan pelajaran pesantren.

Salah satu sekolah yang menerapkan model madrasah adalah Madrasah *Muallimat* yang bernaung dibawah Ormas Keagamaan Muhammadiyah. Sistem yang berlaku di Madrasah *Muallimat* sama halnya dengan madrasah lainnya yang mengacu pada satuan pendidikan dari Kemendiknas meskipun posisi madrasah berada di bawah kewenangan Kementerian Agama. Begitu pula dengan sistem penilaian hasil belajar yang diterapkan. Salah satu hasil penilaian hasil belajar berupa nilai rapor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azwar (2007) yang menyatakan bahwa hasil proses belajar dalam dunia pendidikan tercermin dalam prestasi belajar dan salah satu indikator prestasi belajar adalah nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, dan predikat keberhasilan.

Setiap orang tua mengharapkan anak mereka memiliki prestasi belajar yang tinggi. Akan tetapi terdapat siswa/siswi yang mendapatkan nilai rapor di bawah standar yang telah ditetapkan oleh sekolah/madrasah. Standar tersebut berupa nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan mempertimbangan, tingkat kompleksitas kompetensi yang hendak dicapai, intake dan daya dukung yang ada.

Khusus untuk di Madrasah *Muallimat*, konsekuensi ketika siswi tidak memenuhi

nilai KKM adalah dengan tinggal kelas atau mengulang kelas sebelumnya. Alternatif lain adalah dengan pindah sekolah. Menurut keterangan dari pihak sekolah khususnya bidang akademik bahwa terdapat tujuh siswi yang keluar dari madrasah pada tahun lalu (tahun 2010). Hal itu disebabkan karena ketidakmampuan siswi memenuhi standar KKM sehingga memilih pindah sekolah daripada tetap di madrasah tetapi harus mengulang kelas sebelumnya. Selain itu, siswi yang keluar juga disebabkan karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri di madrasah. Fenomena siswi yang tidak memenuhi nilai KKM paling banyak terjadi pada siswi kelas I (tahun pertama masuk di madrasah).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan empat siswi yang merupakan perwakilan masing-masing kelas di tahun pertama, penulis mengkategorikan beberapa fakta yang harus dihadapi siswi yang bisa mempengaruhi prestasi belajar mereka. Pertama, faktor banyaknya mata pelajaran. Terdapat 21 mata pelajaran yang disajikan di madrasah yang terbagi dalam pelajaran umum dan pelajaran agama. Kedua, faktor perbedaan lingkungan termasuk jauh dari orang tua, teman dan guru yang baru dikenalnya serta aturan atau sistem yang berlaku di madrasah. (*Wawancara berlangsung di salah satu asrama siswi Madrasah Muallimat Yogyakarta*). Dengan demikian, tahun pertama bagi siswi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Meskipun karakteristik dan dinamika yang terjadi di madrasah tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah. Namun, secara umum terdapat kesamaan konsep dalam hal faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Suryabrata (2010) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan (2) faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi faktor sosial dan faktor *non* sosial. Soemanto (1990) menyebut faktor dari luar ini sebagai faktor lingkungan atau instrumental.

Ketetapan metode dibutuhkan agar pembelajar mampu keluar dari permasalahan terkait dengan pencapaian prestasinya. Belajar berdasar regulasi diri (*self regulated learning*) merupakan salah satu faktor internal individu yang dianggap penting, karena siswa yang mampu menerapkan belajar berdasar regulasi diri akan secara aktif dalam melakukan aktivitas belajarnya (Schunk & Zimmerman dalam Wolters, 1998). Bagi setiap pembelajar khususnya bagi para siswi, diperlukan kemampuan mengelola diri dalam menghadapi mata pelajaran yang banyak. Keterampilan pengelolaan diri dalam belajar dikenal dengan istilah belajar berdasar regulasi diri.

Zimmerman (1989) mendefinisikan belajar berdasar regulasi diri sebagai sebuah proses metakognisi yang berupa perencanaan, pemantauan atau monitoring dan evaluasi dalam aktivitas belajar. Menurut Miserandino (1996) bahwa pembelajar yang mempunyai regulasi diri yang baik, akan terlibat dalam proses belajar yang lebih partisipatif, lebih giat dalam mengerjakan tugas. Pintrich dan De Groot (1990)

mengemukakan bahwa pembelajar yang mampu memberdayakan strategi dalam belajar berdasar regulasi diri akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mampu memberdayakannya.

Usia siswi pertama kali masuk di madrasah sekitar 12 – 14 tahun. Menurut Hurlock (2002) usia tersebut termasuk fase peralihan dari kanak-kanak akhir ke fase remaja. Erikson (Feist & Feist, 2006) mengemukakan bahwa fase ini merupakan fase yang krusial karena seseorang harus mencapai perasaan identitas ego (*ego identity*) yang teguh. Krisis antara identitas (*identity*) dan kebingungan identitas (*identity confusion*) meningkat selama tahapan ini.

Selain untuk mencapai ego identitasnya sebagai tuntutan perkembangannya sebagai seorang remaja, siswi juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di madrasah. Hal itu disebabkan karena kehidupan di madrasah memiliki karakteristik dan dinamika sendiri dibanding lembaga pendidikan yang lain. Hal ini terutama didasari oleh keragaman yang terjadi antar siswi. Keragaman ini mencakup umur, karakteristik pribadi, latar belakang sosial, pendidikan, adat, budaya asal, dan lain- lain.

Al-Sharideh dan Goe (1998) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyesuaian diri sangat penting bagi sekolah dengan siswa dari berbagai latar belakang etnik yang berbeda. Dalam kondisi tersebut sering ditemukan siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru. Keadaan tersebut dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa.

Bennett, dkk (dalam Al-Sharideh & Goe, 1998) menjelaskan bahwa penyesuaian mengacu pada proses dimana siswa menghindari atau mengatasi beberapa bentuk tekanan psikologis. Stafford, dkk (dalam Al-Sharideh & Goe, 1998) memberikan penjelasan yang lebih spesifik bahwa penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan diri siswa untuk mengatasi masalah-masalah ketika berinteraksi dengan lingkungan sekolah, misalnya masalah akademik, ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau beradaptasi dengan makanan lokal, masalah keuangan, dan masalah dalam manajemen waktu.

Achenbach (1991) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menimbulkan rasa nyaman terhadap anak tersebut. Pada akhirnya anak dapat berhasil meraih prestasi belajar di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan berbagai temuan penelitian kualitatif dan kuantitatif bahwa terdapat pengaruh antara karakteristik lingkungan dengan proses pencapaian prestasi anak (Nettles, dkk, 2008). Partosuwido (1992) dalam hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa kemampuan penyesuaian diri berpengaruh positif terhadap berbagai aktivitas seseorang baik di dalam maupun di luar kampus atau sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian beberapa ahli di atas, maka peneliti mengasumsikan bahwa belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri merupakan aspek internal yang berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswi.

Namun asumsi ini tidak dapat diterima begitu saja sebelum diuji kebenarannya dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk menguji kebenaran asumsi tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswi”.

LANDASAN TEORI

Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi kemampuan yang dimiliki peserta didik dari kegiatan belajarnya baik langsung maupun tidak langsung yang terjadi dalam proses yang kompleks (Arikunto, 2009). Indikator prestasi belajar tersebut dapat diketahui dengan melihat nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, dan predikat keberhasilan (Azwar, 2007).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswi, termasuk faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: faktor fisiologis (nutrisi, kesehatan, kelelahan, panca indra, kecacatan) dan psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan). Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor sosial (keluarga, guru dan teman sebaya) dan non sosial (cuaca, sarana dan prasarana).

Kehadiran sekolah madrasah merupakan keunikan tersendiri sebab mata pelajaran di madrasah merupakan penggabungan mata pelajaran sekolah umum dengan mata pelajaran pesantren. Dengan demikian mata pelajaran yang disajikan jauh lebih banyak dibandingkan dengan di sekolah umum ataupun di pesantren klasik. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat agar siswi mampu berprestasi meskipun beban pelajarannya lebih banyak.

Salah satu strategi yang diterapkan dalam belajar sebagai upaya mengoptimalkan prestasi adalah belajar berdasar regulasi diri. Schunk dan Zimmerman (dalam Wolters, 1998) mengemukakan bahwa belajar berdasar regulasi diri merupakan salah satu faktor internal individu yang dianggap penting, karena siswa yang mampu menerapkan belajar berdasar regulasi diri akan secara aktif dalam melakukan aktivitas belajarnya

Butler dan Winne (1995) menyatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri merupakan upaya aktif individu untuk meraih tujuan yang direncanakan dalam aktivitas belajar dengan menggunakan strategi yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan perilaku. Senada dengan definisi yang dikemukakan Butler dan Winne (1995), Zimmerman dan Schunk (dalam Ablard dan Lipschultz, 1998) menegaskan bahwa belajar berdasar regulasi diri adalah upaya mengatur diri dalam belajar, dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif.

Tidak cukup hanya dengan belajar berdasar regulasi diri saja. Selain itu, siswi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dengan faktor eksternal yang mereka hadapi di madrasah. Faktor eksternal yang dimaksud berupa perbedaan lingkungan yang dihadapi siswi dibandingkan dengan lingkungan sebelumnya. Misalnya jauh dari orang tua, guru dan teman yang baru, lingkungan madrasah yang asing, dan budaya yang

berbeda dibanding daerah asal. Faktor tersebut jika tidak disikapi dengan baik maka akan menjadi faktor yang memicu tekanan psikologis sehingga akan menghambat kelancaran proses belajar siswi. Individu yang memiliki kemampuan menghindari atau mengatasi tekanan psikologis menurut Bennett, dkk (dalam Al-Sharideh & Goe, 1998) berarti telah memiliki kemampuan penyesuaian diri.

Schneiders (1964) juga mengemukakan bahwa secara umum individu tidak pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Individu dikatakan tidak mampu menyesuaikan diri apabila kesedihan, kekecewaan atau keputusan berkembang dan mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologik dan psikologiknya. Individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul secara memuaskan. Begitu pula sebaliknya, individu dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri apabila dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai gangguan psikologis, frustrasi dan konflik.

Penyesuaian diri yang baik akan membuat siswi merasa nyaman sehingga mampu belajar dengan baik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Achenbach (1991) yang mengemukakan bahwa kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya akan membuat anak merasa nyaman yang pada akhirnya anak dapat berhasil meraih prestasi belajar di sekolah. Partosuwido (1992) dalam hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa kemampuan penyesuaian diri berpengaruh positif terhadap berbagai aktivitas seseorang baik di dalam maupun di luar kampus atau sekolah. Oleh karena itu, penyesuaian diri juga merupakan faktor lain yang dapat berperan dalam mendukung prestasi belajar siswi. Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri merupakan faktor yang berperan dalam pencapaian prestasi belajar siswi.

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat peran variabel belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswi.
2. Belajar berdasar regulasi diri berperan terhadap prestasi belajar siswi.
3. Penyesuaian diri berperan terhadap prestasi belajar siswi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu variabel belajar berdasar regulasi diri, variabel penyesuaian diri dan variabel prestasi belajar. Belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri sebagai variabel bebas, sedangkan prestasi belajar sebagai variabel terikatnya. Subjek penelitian terdiri dari 121 siswi yang berusia antara 12 hingga 14 tahun pada Madrasah Muallimat Yogyakarta.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama peneliti melakukan

penelitian awal untuk lebih memahami prestasi belajar siswi dan memfokuskan variabel yang akan diambil dalam penelitian karena peneliti menyadari begitu banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian awal ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada empat siswi Madrasah Muallimat Yogyakarta. Pada tahap kedua peneliti menggunakan skala dan data nilai rapor untuk menguji peran kedua variabel bebas (belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri) terhadap variabel terikat (prestasi belajar).

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala untuk variabel belajar berdasar regulasi diri dan variabel penyesuaian diri. Data tentang variabel prestasi belajar diketahui berdasarkan nilai rapor siswi. Selain menggunakan skala dan data nilai rapor, dalam penelitian ini juga menggunakan angket untuk mengungkap karakteristik dan identitas siswi.

Skala regulasi diri dalam belajar dalam penelitian ini, menggunakan skala belajar berdasar regulasi diri yang telah dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Alsa (2005) berdasarkan teori komponen belajar berdasar regulasi diri yang dikemukakan oleh Zimmerman, 1989; Zimmerman, 1990; Zimmerman dan Schunk dalam Ablard dan Lipschultz, 1998. Skala tersebut mengungkap komponen metakognisi, motivasi dan perilaku.

Skala penyesuaian diri yang digunakan merupakan skala penyesuaian diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan kriteria penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Semiun (2006) dan Schneiders (1964). Skala penyesuaian diri terdiri dari tiga aspek yakni penyesuaian diri yang berkenaan dengan diri sendiri, penyesuaian diri yang berkenaan dengan orang lain, dan penyesuaian diri yang berkenaan dengan pertumbuhan pribadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik regresi ganda untuk mencari peran belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswi. Sebelum melakukan analisis regresi ganda, telah dilakukan uji asumsi prasyarat analisis. Berdasarkan hasil dari uji asumsi prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa model regresi yang memenuhi syarat adalah model regresi bentuk logaritma natural. Analisis data dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS.

Pernyataan hipotesis pertama bahwa terdapat peran variabel belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswi. Hipotesis pertama ini dapat diketahui dengan melakukan uji pengaruh simultan. Berdasarkan hasil uji simultan maka dapat dilihat nilai *Fhitung* sebesar 3,089 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.049. Karena nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa variabel belajar berdasar regulasi diri dan variabel penyesuaian diri secara bersama-sama berperan terhadap prestasi belajar siswi. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima.

Adapun besar pengaruhnya dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Besarnya nilai R^2 adalah 0.50 dengan *standar error of estimate* (SEE) sebesar 0.094. Hal ini berarti bahwa dengan tingkat ketepatan yang tinggi, sebesar 5 persen variabel prestasi belajar dipengaruhi oleh kedua variabel bebas yakni variabel belajar berdasar regulasi diri dan variabel penyesuaian diri. Sedangkan 95 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pernyataan hipotesis kedua bahwa belajar berdasar regulasi diri berperan terhadap prestasi belajar siswi dan pernyataan hipotesis ketiga bahwa penyesuaian diri berperan terhadap prestasi belajar siswi. Hipotesis kedua dan ketiga tidak diterima. Hal itu dapat dilihat pada hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa variabel belajar berdasar regulasi diri dan variabel penyesuaian diri secara terpisah tidak mempunyai peran terhadap prestasi belajar siswi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi variabel belajar berdasar regulasi diri sebesar 0.496 ($p > 0.05$, dengan nilai koefisien *t hitung* sebesar 0.683) dan variabel penyesuaian diri sebesar 0.072 ($p > 0.05$, nilai koefisien *t hitung* sebesar 1,815).

Artinya tidak cukup jika hanya variabel belajar berdasar regulasi diri ataupun variabel penyesuaian diri saja yang dijadikan variabel bebas untuk memprediksi prestasi belajar siswi. Kedua variabel bebas (variabel belajar berdasar regulasi diri dan variabel penyesuaian diri) harus disertakan secara bersama-sama sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswi.

Variabel belajar berdasar regulasi diri dan variabel penyesuaian diri bukan berarti tidak memiliki sumbangan, akan tetapi secara statistik tidak signifikan. Hal itu disebabkan karena analisis statistik menggunakan teori peluang. Peluang variabel belajar berdasar regulasi diri dan variabel penyesuaian diri sangat kecil dan tidak memenuhi persyaratan 5 persen, artinya peluang kesalahan lebih dari 5 persen sehingga kemungkinan benar jauh lebih besar daripada kemungkinan salah.

Meskipun secara statistik tidak signifikan, namun terdapat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Besarnya koefisien korelasi antara belajar berdasar regulasi diri terhadap prestasi belajar siswi yaitu sebesar 0.063, dan besar koefisien korelasi antara penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswi yaitu sebesar 0.165. Sumbangan efektif belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar dapat diketahui dengan melihat nilai *Beta Standardized Coefficients*. Nilai *Beta Standardized Coefficients* untuk belajar berdasar regulasi diri sebesar 0.069, sedangkan untuk nilai *Beta Standardized Coefficients* untuk penyesuaian diri sebesar 0.183. Total jumlah nilai *Beta Standardized Coefficients* pada masing-masing variabel sebesar 0.252. Dengan nilai *R square* sebesar 0.050. maka dapat diketahui sumbangan efektif belajar berdasar regulasi diri sebesar 1,4 persen (didapatkan dari hasil perhitungan $0.069 : 0.252 \times 0.050$) dan sumbangan efektif penyesuaian diri sebesar 3,6 persen (didapatkan dari hasil perhitungan $0.183 : 0.252 \times 0.050$).

Adapun persamaan regresi yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = 3.370a + 0.064 X1 + 0.158 X2$$

Keterangan:

- Y : Prestasi Belajar
 a : Konstanta
 X1 : Belajar Berdasar Regulasi Diri
 X2 : Penyesuaian Diri

Nilai koefisien regresi variabel belajar berdasar regulasi diri yang bernilai positif menggambarkan bahwa setiap peningkatan nilai belajar berdasar regulasi diri sebesar 1 poin akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0.064 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Jadi siswi yang memiliki kemampuan belajar berdasar regulasi diri yang tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula dibandingkan dengan siswi yang kurang mampu melakukan belajar berdasar regulasi diri. Begitu pula dengan nilai koefisien regresi variabel penyesuaian diri yang bernilai positif dapat menggambarkan bahwa setiap peningkatan nilai penyesuaian diri sebesar 1 poin akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0.158 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Jadi siswi yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula dibandingkan dengan siswi yang kurang mampu melakukan penyesuaian diri.

Analisis deskriptif lebih lanjut dilakukan melalui deskripsi statistik mengenai skor subjek secara empiris ke dalam tendensi sentral secara rasional. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam kategorisasi subjek ke dalam deret kontinum psikologisnya (Azwar, 2010). Skor subjek pada prestasi belajar, belajar berdasar regulasi diri, dan penyesuaian diri pengkategorisasian dengan model distribusi normal. Menurut Azwar (2010) cara kategorisasi didasarkan asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan skor subjek dalam populasinya berdistribusi normal. Skor dikategorisasikan menjadi tiga kategori yaitu: rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 1
Karakteristik Prestasi Belajar berdasar Variabel Bebas

Variabel Bebas	Prestasi Belajar (%)			Semua Responden	
	Rendah	Sedang	Tinggi	N	%
Belajar Berdasar Regulasi Diri					
Rendah	27.8	15.0	8.7	19	15.7
Sedang	61.1	70.0	78.3	85	70.3
Tinggi	11.1	15.0	13.0	17	14.0
Penyesuaian Diri					
Rendah	11.1	16.2	8.7	17	14.0

Sedang		72.2	65.0	73.9	82	67.8
Tinggi		16.7	18.8	17.4	22	18.2
Total	%	100.0	100.0	100.0	-	100.0
	N	18	80	23	121	-

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kategorisasi ketiga variabel penelitian (lihat Tabel 1), dapat diketahui bahwa dari kelompok siswi yang memiliki prestasi belajar yang rendah ternyata proporsi siswi lebih banyak berada pada kategori belajar berdasar regulasi diri yang rendah dibandingkan dengan kategori belajar berdasar regulasi diri yang tinggi. Hal itu berbanding terbalik dengan karakteristik siswi yang memiliki prestasi belajar tinggi. Dari kelompok siswi yang memiliki prestasi belajar tinggi, proporsi lebih banyak pada kategori belajar berdasar regulasi yang tinggi dibanding dengan kategori belajar berdasar regulasi diri yang rendah. Begitu pula ketika prestasi belajar yang tinggi ditelaah berdasarkan kategorisasi penyesuaian diri. Ternyata proporsi siswi lebih banyak di kategori penyesuaian diri yang tinggi dibandingkan proporsi siswi yang berada pada kategori penyesuaian diri yang rendah.

Hasil temuan dalam penelitian ini mendukung temuan penelitian Purwanto (2000) yang menyatakan bahwa anak yang sering menerapkan belajar berdasar regulasi diri dalam segala kegiatan belajarnya memiliki prestasi belajar yang baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Mirasedo (1996) yang menyatakan bahwa seseorang yang mampu melakukan belajar berdasar regulasi diri akan lebih terlibat dalam proses belajar, lebih partisipatif dalam belajar dan memiliki motivasi yang tinggi, giat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Hasil temuan ini didukung temuan Partosuwido (1992) yang dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan penyesuaian diri berpengaruh positif terhadap berbagai aktivitas seseorang baik di dalam maupun di luar kampus atau sekolah. Selain itu sejalan dengan pendapat Achenbach (1991) bahwa anak yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menimbulkan rasa nyaman terhadap anak tersebut. Pada akhirnya anak dapat berhasil meraih prestasi belajar di sekolah. Rohner dan beberapa koleganya (Rohner, 2010; Rohner dkk., 2010; Rohner, dkk. 2010; Parmar & Rohner, 2010) dalam hasil penelitiannya telah menemukan hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan pencapaian prestasi siswa. Meskipun banyak faktor lain yang menentukan, seperti persepsi siswa terhadap penerimaan orang tua, penerimaan guru, kontrol perilaku, dan aturan sekolah.

Berdasarkan analisis tambahan yang penulis lakukan (lihat Tabel 2), dapat diketahui bahwa karakteristik siswi yang tergolong kategori prestasi belajar rendah yakni sebahagian besar berasal dari kelas reguler, berasal dari jenjang sekolah dasar umum, tinggal di luar asrama, dan kebanyakan pernah sakit yang membutuhkan pertolongan dokter.

Tabel 2
Karakteristik Prestasi Belajar berdasar Jenis Kelas,
Jenis Sekolah sewaktu SD, Tempat Tinggal, dan Kesehatan

Karakteristik	Prestasi Belajar (%)			Semua Responden	
	Rendah	Sedang	Tinggi	N	%
Jenis Kelas					
Bilingual	11.1	42.5	87.0	56	46.3
Regular	88.9	57.5	13.0	65	53.7
Jenis Sekolah sewaktu SD					
Sekolah Umum	50.0	32.5	21.7	40	33.1
SD IT/MI/Pesantren	50.0	67.5	78.3	81	66.9
Tempat Tinggal					
Asrama	77.8	91.2	95.7	109	90.1
Luar Asrama	22.2	8.8	4.3	12	9.9
Kesehatan					
Tidak pernah sakit	11.1	10.0	26.1	16	13.2
Pernah, tidak membutuhkan dokter	38.9	43.8	47.8	53	43.8
Pernah, membutuhkan dokter	50.0	46.2	26.1	52	43.0
Total	%	100.0	100.0	100.0	- 100.0
	N	18	80	23	121

Siswi yang masuk di kelas bilingual sebelumnya telah melalui proses seleksi. Hanya siswi yang memiliki kemampuan dasar bahasa yang bagus dan nilai TPA yang tinggi yang diberikan kesempatan untuk memilih masuk dalam kelas bilingual ini sehingga siswi yang berada di kelas bilingual memiliki inteligensi berdasarkan tes TPA di atas nilai rata-rata teman seangkatanya.

Hasil temuan tambahan ini sesuai dengan hasil penelitian Marwanto (dalam Alsa, 2005) terhadap 200 pelajar 2 SMA memperoleh korelasi yang positif dan signifikan antara inteligensi dan prestasi belajar. Penelitian yang lain (Nuzlan dalam Alsa, 2005) juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara inteligensi dengan prestasi belajar. Semakin tinggi inteligensi seseorang maka semakin tinggi nilai prestasi belajar yang akan diraih.

Hasil analisis tambahan ini juga menemukan bahwa siswi yang berada pada kategori prestasi belajar yang rendah memiliki persentase yang lebih kecil berasal dari SD IT/MI/Pesantren dibandingkan dengan asal sekolah siswi yang tergolong berprestasi tinggi. Pelajaran yang disajikan di Madrasah merupakan akumulasi dari pelajaran umum dengan pelajaran agama sehingga siswi yang berasal dari SD IT/MI/Pesantren telah memiliki kesiapan khususnya dengan mata pelajaran agama.

Kesiapan merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Kesiapan merupakan kesediaan yang timbul dari dalam diri peserta didik untuk bereaksi terhadap sesuatu. Kesiapan berhubungan dengan kematangan,

karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan penting dalam proses belajar agar hasil belajar peserta didik akan lebih baik (Suryabrata, 2010; Slameto, 2003; Winkel 2009).

Asrama yang jadi tempat tinggal siswi merupakan salah satu faktor non sosial yang bisa mempengaruhi prestasi belajar siswi. Faktor *non*-sosial seperti tempat tinggal peserta didik seperti asrama juga memberi pengaruh yang positif terhadap pencapaian belajarnya (Suryabrata, 2010; Slameto, 2003; Winkel 2009). Meskipun proporsi tempat tinggal di dalam asrama lebih besar dibandingkan dengan tinggal di luar asrama. Namun berdasarkan persentase perbandingan dengan siswi tinggal di luar asrama yang berada pada kategori prestasi belajar tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa siswi yang berada pada kategori prestasi belajar yang rendah memiliki persentase yang lebih besar tinggal di luar asrama dibandingkan dengan siswi yang tergolong prestasi tinggi.

Ditinjau dari riwayat kesehatan, ternyata siswi yang tergolong pada kategori prestasi belajar yang rendah memiliki proporsi pernah sakit yang membutuhkan dokter lebih besar dibandingkan dengan yang pernah sakit tapi tidak membutuhkan dokter, sedangkan siswi yang tidak pernah sakit hanya sebesar. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa faktor fisiologis (Jasmani) khususnya kesehatan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik (Suryabrata, 2010; Slameto, 2003; Winkel 2009)

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga siswi yang tergolong dalam kategori prestasi belajar tinggi, didapatkan temuan bahwa meskipun mereka masing-masing berasal dari Banjarnegara, NTB, dan Lampung akan tetapi mereka tidak merasa berada di tempat jauh karena orang tua mereka selalu memberikan motivasi melalui telepon yang disediakan madrasah. Dua diantara mereka memiliki kakak yang selalu datang mengunjungi mereka di asrama. Selain itu mereka tidak mengalami hambatan dalam pencapaian prestasi belajarnya karena aktif mencari bantuan dari ustadzah jika mengalami kesulitan memahami mata pelajaran. (*Wawancara berlangsung di salah satu asrama siswi Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yogyakarta*).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswi yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa memang siswi tersebut merasa malas belajar dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Selain itu dia sering tidak akur dengan teman-temannya. Ketika ujian berlangsung, dia tidak memiliki keyakinan diri dalam menjawab soal-soal dan memiliki minat belajar hanya pada mata pelajaran tertentu saja seperti kesenian. Dia masih membawa sifat pemalunya ketika masih sekolah di tingkat pendidikan dasar. Dia tidak pernah mengkomunikasikan pada orang tuanya ketika menghadapi masalah di sekolah. (*Wawancara berlangsung di salah satu asrama siswi Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yogyakarta*)

Hasil wawancara yang telah dilakukan baik dari siswi yang berprestasi tinggi maupun berprestasi rendah didapatkan informasi bahwa dukungan sosial baik dari orang tua (keluarga) maupun dari teman sebaya sangat dibutuhkan. Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang bisa mempengaruhi prestasi belajarnya

(Suryabrata, 2010; Slameto, 2003; Winkel 2009). Hasil temuan tambahan ini juga sejalan dengan pendapat Mounts, dkk (2006) bahwa peserta didik yang pemalu, kurang banyak berteman, dan rendahnya dukungan orang tua akan merasa kesepian yang cenderung membawa arah ke kecemasan dan depresi. Fei-Ying Ng, dkk (2004) menemukan bahwa dukungan dan kontrol dari orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sander dan Dubois (Heiman, 2006) mengungkapkan lebih lanjut bahwa sumber dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya memiliki hubungan positif dengan penilaian kesuksesan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pembahasan teoritik, maka dapat disimpulkan bahwa belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri terbukti secara bersama-sama memiliki peran yang signifikan terhadap prestasi belajar siswi yang ditunjukkan dengan nilai F sebesar 3,089 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.049 ($p < 0.05$). Besar sumbangan efektif belajar berdasar regulasi diri dan penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswi sebesar 5 persen, sedangkan sebesar 95 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian ini.

Kemampuan belajar berdasar regulasi diri secara terpisah tidak mempunyai peran yang signifikan terhadap prestasi belajar siswi yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 0.683 dengan nilai probabilitas signifikansi t sebesar 0.496 ($p > 0.05$). Besar sumbangan efektif belajar berdasar regulasi diri terhadap prestasi belajar siswi sebesar 1,4 persen dengan nilai korelasi sebesar 0.063.

Kemampuan penyesuaian diri secara terpisah tidak mempunyai peran yang signifikan terhadap prestasi belajar siswi yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 1.815 dengan nilai probabilitas signifikansi t sebesar 0.072 ($p > 0.05$). Besar sumbangan efektif penyesuaian diri terhadap prestasi belajar siswi sebesar 3,6 persen dengan nilai korelasi sebesar 0.165

DAFTAR PUSTAKA

- Ablard, K.E. & Lipschultz, R.E. (1998). Self regulated learning in high achieving students: Relation to advanced reasoning, achievement goals, and gender. *Journal of Educational Psychology*, 90 (1), 94-101.
- Achenbach, T.M. (1991). *Manual for the child behavior checklist 4-18 and profile*. Burlington. UT: University of Vermont Departement of Psychiatry.
- Alsa, A. (2005). Program belajar, jenis kelamin, belajar berdasar regulasi diri, dan prestasi belajar pada siswa SMA di Yogyakarta. *Dissertation*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Al-Sharideh, K.A & Goe, W.R. (1998). Ethnic communities within the university: An examination of factors influencing the personal adjustment of international students. *Research in Higher Education*, 39 (6), 699-725
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. (2007). *Tes prestasi; Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butler, D.L., & Winne, P.H. (1995). Feedback and self-regulated learning: A theoretical synthesis. *Review of Educational Research*. 65 (3), 245–281.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2006). *Theories of personality* (Diterjemahkan oleh Yudi Santoso). Edisi keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fei-Yin, Ng., Kenney-Benson, G.A., & Pomerantz, E. (2004). Children's achievement moderates the effects of mother's use of control and autonomy support. *Child Development*, 75 (3), 764-780.
- Haningsih, S. (2008). Peran strategis pesantren, madrasah, dan sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1), 27-39.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Heiman, T. (2006). Social support networks, stress, sense of coherence and academic success of university students with learning disabilities. *Social Psychology of Education*, 9 (4), 461-478.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Diterjemahkan oleh Istiwidayanti and Soedjarwo). Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Miserandino, M. (1996). Children who do well in school: Individual differences in perceived competence and autonomy in above average children. *Journal of Education Psychology*. 88 (2), 203-214.
- Mounts, N.S., Valentiner, D.P., Anderson, K.L., & Bowsell, M.K. (2006). Shyness, sociability, and parental support for the college transition: Relation to adolescents' adjustment. *Journal of Youth Adolescence*, 35 (1), 71-80.
- Nashir, H. (1999). *Agama dan krisis kemanusiaan modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nettles, S.M., Caughy, M.O., & O'Compo, P.J. (2008). School adjustment in the early grades: Toward an integrated model of neighborhood, parental, and child processes. *Review of Educational Research*, 78 (1), 3 – 32.

- Parmar, P., & Rohner, R.P. (2010). Perceived teacher and parental acceptance and behavioral control, school conduct, and psychological adjustment among school going adolescents in India. *Cross Cultural Research*, 44 (3), 253 – 268.
- Partosuwido, S. R. (1992). Penyesuaian diri mahasiswa dalam kaitannya dengan konsep diri, pusat kendali dan status perguruan tinggi. *Dissertation*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Pintrich, P.R., & De Groot, E.V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82 (1), 33-40
- Purwanto, P. (2000). Hubungan self-regulated learning dengan prestasi belajar. *Thesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren; Dari transformasi metodologi menuju modernisasi institusi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Rohner, R.P. (2010). Perceived teacher acceptance, parental acceptance, and the adjustment, achievement, and behavior of school going youth internationally. *Cross Cultural Research*, 44 (3), 211 – 221.
- Rohner, R.P, Ibrahim, M., & Parmar, P. (2010). Perceived teachers' acceptance, parental acceptance, behavioral control, school conduct, and psychological adjustment among school age children in Kuwait. *Cross Cultural Research*, 44 (3), 269 – 282.
- Rohner, R.P, Khaleque, A., Elias, M.S., & Sultana, S. (2010). The relationship between perceived teacher and parental acceptance, school conduct, and psychological adjustment of Bangladesh adolescents. *Cross Cultural Research*, 44 (3), 239 – 252.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Semium, Y. 2006. *Kesehatan mental I*. Yogyakarta: Kanisius
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemanto, W. (1990). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, S.(2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wolters, C.A. (1998). Self-regulated learning and college's students' regulation of motivation. *Journal of Educational Psychology*. 90 (2), 224-235.
- Zimmerman, B.J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning.

Journal of Educational Psychology, 81 (3), 329-339.

Zimmerman, B.J. (1990). Self-regulating academic learning and achievement: The emergence of cognitive perspective a social. *Educational Psychology Review*, 2 (2), 173-201.